



## **PENGUNAAN BUKU TULIS INDAH GARIS TIGA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA KELAS 2 SD NEGERI JENETALLASA KECAMATAN PALLANGGA KABUPATEN GOWA**

Yuddin Passiri

Universitas Muhammadiyah Makassar

Corresponding author: [yuddinpasiri@gmail.com](mailto:yuddinpasiri@gmail.com)

### **Info Artikel**

Submit: 01 Mei  
2024

Accepted:  
15 Mei 2024

Publish: 30 Mei  
2024

Keywords:  
Keterampilan  
menulis, buku tulis  
indah, siswa  
sekolah dasar

© 2024  
Education and  
Talent  
Development  
Center of Indonesia  
(ETDC Indonesia)  
Under the license  
CC BY-SA 4.0



### **Abstrak**

Penelitian ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas 2 SD Negeri Jenetallasa diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran menulis guru belum memaksimalkan dan menerapkan media pembelajaran yang tepat sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide dan gagasan, pada akhirnya siswa hanya mencontoh yang sudah ada. Untuk penulis pemula, sebaiknya guru membimbing siswa menulis, mulai dari tahap memunculkan ide dan gagasan, mengembangkan ide dan gagasan sampai kepada tahap menulis secara utuh. Guru juga belum pernah menerapkan media buku tulis indah garis tiga untuk membantu siswa dalam memunculkan ide dan gagasan. Berdasarkan hasil observasi tahap prapenelitian diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Selain itu guru juga tidak menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa siswa merasa kesulitan dalam pemunculan dan pengembangan ide dan gagasan. Padahal, pemunculan ide dan gagasan merupakan salah satu proses yang harus dilakukan sebelum menulis. Guru belum menggunakan media khususnya untuk pembelajaran menulis cerita.

## 1. Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat mekanistik. Keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori saja, tetapi dilaksanakan melalui latihan dan praktik yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun dengan baik. Kejelasan organisasi tulisan bergantung pada cara berpikir, penyusunan yang tepat, dan struktur kalimat yang baik, Aceng dan Hasani (2005:2). Keterampilan menulis merupakan urutan yang terakhir dalam proses belajar bahasa setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis yang paling sulit dikuasai. Hal itu disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Keterampilan menulis biasanya dikaitkan dengan pembelajaran mengarang. Latihan menulis dan mengarang dalam pengajaran bahasa Indonesia dapat membiasakan siswa untuk menerapkan pengetahuan kebahasaan, seperti tata bahasa, kosa kata, gaya bahasa, ejaan, dan sebagainya.

Penggunaan media dalam pembelajaran atau media buku tulis indah garis tiga sangat membantu keadaan siswa-siswa agar bisa menulis huruf pada buku tulis indah garis tiga dengan baik dan benar. Buku tulis indah garis tiga merupakan buku bacaan yang memiliki ukuran. Buku tulis indah garis tiga adalah media yang terdiri dari tiga kolom yang memiliki kualitas khusus. Manfaat buku tulis indah garis tiga adalah mempermudah anak atau siswa yang belajar menulis permulaan terutama dalam mengembangkan aspek keterampilan bicaranya saat guru merangsang anak berkomentar tentang isi cerita, selain itu juga ada pengenalan berbagai kosa kata pada anak.

Di dalam mengajar guru tidak hanya sekadar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi kepada peserta didik. Namun, hendaknya guru perlu menguasai berbagai metode mengajar dan dapat mengelola kelas secara baik. Mengajar merupakan proses menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid disekolah, mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah, suatu usaha organisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, memberikan bimbingan belajar kepada siswa, Hamalik (2001: 44-50).

Kegiatan menulis itu sendiri memang tidak semudah seperti yang dibayangkan. Seseorang sering kali mengalami keinginan untuk menulis, tetapi tidak sanggup melakukannya. Seseorang mengalami gangguan keterlambatan dalam mengekspresikan pikiran atau gagasannya melalui bahasa yang baik dan benar, sehingga orang tersebut mengalami kesulitan dalam menulis. Kesulitan siswa untuk mengembangkan bahasa supaya dapat lebih menarik diharapkan dapat teratasi dengan kondisi kelas yang tenang. Tema yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru, ternyata menjadi masalah bagi beberapa siswa. Siswa merasa tidak dapat secara bebas memilih tema dan mengembangkannya, daya kreatif siswa menjadi terhambat. Hal ini dapat diatasi dengan cara guru sebagai si penentu tema menjelaskan lebih lanjut tentang hal-hal yang berhubungan dengan tema tersebut.

Kesulitan selanjutnya adalah dalam hal pemilihan kata yang tepat. Alasannya adalah siswa kurang membaca sehingga tidak memiliki referensi kosa kata yang cukup. Tentunya hal ini dapat diatasi dengan cara menambah frekuensi membaca buku. Kemampuan menulis dianggap sebagai kemampuan yang paling sulit. Pada saat menulis, siswa diharapkan menggunakan beberapa kemampuan lain guna tercapai tulisan yang berkualitas.

Nurgiyantoro (2001:296) mengemukakan bahwa menulis merupakan kemampuan yang lebih sulit dikuasai dibandingkan tiga kemampuan lain yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Kesulitan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Disamping itu, Hermawan, dkk. (2004: 59) menjelaskan faktor yang paling terkait dengan pembelajaran menulis yang bertujuan meningkatkan keterampilan siswa, yaitu guru dan motivasi belajar siswa itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri, guru memegang peran penting dalam kesuksesan pembelajaran, bahwa kunci keberhasilan dalam implementasi kurikulum di tangan guru. Bukan hanya siswa yang mengalami kesulitan untuk menulis, melainkan guru juga mengalami kesulitan dalam mengajari siswa menulis. Guru merasa tidak maksimal dalam mengajar menulis karena sebagian besar siswa yang berada di dalam kelas tidak antusias dan cenderung menganggap dirinya tidak pandai menulis. Kegiatan menulis siswa dapat ditingkatkan jika guru menggunakan teknik sebagai contoh dalam pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, dan memudahkan mendapatkan informasi. Guru Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah belum menyadari pentingnya latihan menulis sebagai salah satu usaha meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Selama ini ada kecenderungan pembelajaran Bahasa Indonesia terlalu diarahkan pada segi-segi teori saja dari pada latihan menulis sehingga pengajaran menulis tidak akan tercapai dengan baik tanpa adanya latihan-latihan.

Keterampilan menulis menjadi salah satu pokok bahasan dalam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang harus benar-benar diajarkan secara tepat. Permasalahan-permasalahan di atas, perlu segera diatasi. Alternatif keberhasilan pembelajaran menulis narasi dapat segera diatasi dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan teknik pembelajaran. Untuk memahami teknik pembelajaran perlu perhatian dan pemahaman yang cermat. Teknik saat ini dianggap lebih cepat dan tepat sasaran atau komunikatif dalam penyampaian informasi. Penggunaan teknik akan berpengaruh terhadap pembelajaran yang diselenggarakan, tetapi pada kenyataannya penggunaan teknik pembelajaran sering terabaikan. Semestinya teknik pembelajaran yang digunakan bermanfaat pada hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian teknik pembelajaran sangat berguna. Teknik pembelajaran merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Penggunaan teknik pembelajaran akan menarik minat belajar siswa serta memudahkan siswa memahami materi. Teknik storyboard merupakan salah satu teknik yang cocok digunakan untuk membantu siswa dalam menulis narasi, karena dengan storyboard siswa menjadi lebih mudah dalam

mengembangkan cerita atau ide pokok secara runtut berdasarkan urutan waktu dan tempat. Guru dapat menggunakan teknik ini sebagai sarana untuk memudahkan mengajar terutama pada pokok bahasan menulis narasi. Dalam pembelajaran menulis khususnya menulis narasi, guru menentukan topik karangan biasanya seputar pengalaman pribadi yang berkaitan dengan keseharian. Oleh sebab itu, pengalaman siswa tentang menulis narasi kurang luas dan sangat terbatas. Teknik tersebut kurang menarik sehingga membuat minat siswa untuk menulis rendah dan secara tidak langsung mengakibatkan keterampilan menulis mereka rendah. Para siswa biasanya menyukai sesuatu hal yang baru. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan teknik storyboard dalam pembelajaran menulis narasi.

Teknik storyboard merupakan aktivitas sebelum menulis yang menekankan pada elaborasi (penjelasan yang detail) prediksi atau perkiraan, penumbuhan gagasan, dan pengurutan Wiesendanger (2001:161). Hal ini digunakan untuk memotivasi siswa untuk mengekspresikan diri dengan terlebih dahulu menggunakan seni dan kemudian menambahkan kata-kata. Teknik storyboard ini digunakan untuk memotivasi munculnya banyak ide atau keanekaragaman ide untuk menghasilkan satu kesatuan makna yang dapat dipahami yaitu dalam bentuk tulisan narasi. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa senang dan lebih tertarik dengan adanya teknik storyboard. Teknik storyboard diharapkan efektif dalam pembelajaran menulis narasi siswa kelas 2 SD Negeri Jenetallasa. Faktor inilah yang mendorong penulis mengadakan penelitian tentang menulis menggunakan buku tulis indah garis tiga dengan menulis narasi pada siswa kelas 2 SD Negeri Jenetallasa. Hasil penelitian ini nantinya akan menjadi bukti bahwa teknik storyboard merupakan teknik yang tepat dalam pembelajaran menulis narasi.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran menulis menggunakan media buku tulis indah garis tiga siswa Kelas 2 SD Negeri Jenetallasa.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian Siklus I**

#### **Data Proses Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Siklus I**

Data Aktifitas Siswa pada Siklus I diperoleh melalui hasil observasi selama proses pembelajaran di setiap pertemuan berdasarkan indikator dalam lembar observasi dan lampiran aktivitas siswa siklus I bahwa, dari 14 siswa kelas 2 SD Negeri Jenetallasa, Secara umum siswa yang mengikuti proses pembelajaran tergolong tinggi, jika dipersentasikan mulai dari pertemuan pertama dan kedua adalah 100%. Secara umum siswa yang memperhatikan penjelasan guru tergolong rendah, jika dipersentasekan mulai dari pertemuan pertama dan kedua adalah 59,23%. Secara umum persentase siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran yang telah di jelaskan oleh guru mulai dari pertemuan pertama dan kedua adalah 51,89%. Secara umum persentase siswa yang menjawab setiap pertanyaan mulai dari pertemuan pertama dan kedua adalah 62,93%. Secara umum

persentase siswa yang masih memerlukan bimbingan pada guru mulai dari pertemuan pertama dan kedua 85,12%. Secara umum persentase siswa yang mengajukan diri mengerjakan soal di papan tulis mulai dari pertemuan pertama dan kedua adalah 33,33%. Secara umum persentase siswa yang menyelesaikan tugas mulai dari pertemuan pertama dan kedua adalah 55,56%. Secara umum persentase siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung mulai dari pertemuan pertama dan kedua adalah 59,23%.

Selain aktifitas siswa, aktifitas guru juga merupakan sumber data proses selama pembelajaran berlangsung yang terdiri atas delapan poin yaitu: guru mengabsen kehadiran siswa, guru menjelaskan tujuan kegiatan menulis tegak bersambung, guru memperkenalkan materi yang akan diajarkan, guru menjelaskan teknik menulis tegak bersambung, guru menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan dalam menulis tegak bersambung, guru memberikan kesempatan kepada siswa bertanya mengenai materi yang diajarkan, guru memberikan kesempatan kepada siswa tampil ke depan latihan menulis tegak bersambung, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomentar dari pertemuan pertama dan kedua semua terlaksana dengan baik dengan kategorinya.

Data Hasil Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Siklus I Data hasil peningkatan menulis tegak bersambung siswa kelas 2 SD Negeri Jenetallasa pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Hasil Peningkatan Menulis Tegak Bersambung Menggunakan Buku Tulis Indah Garis Tiga

Skor	Banyaknya Siswa
50	3
60	5
65	2
70	2
75	1
80	1
Jumlah	14

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor hasil peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas 2 SD Negeri Jenetallasa, setelah diberi tindakan pada siklus I, terdapat 3 siswa mendapat skor 50, jika dipersentasekan menjadi 50%, maka dikategorikan kurang karena tidak memenuhi, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat. Terdapat 5 siswa mendapat skor 60, jika dipersentasekan menjadi 60%, maka dikategorikan cukup karena belum memenuhi aspek yang dinilai yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat. Terdapat 2 siswa mendapat skor 65, jika dipersentasekan menjadi 65%, maka masih dikategorikan cukup karena belum memenuhi aspek yang dinilai yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat. Terdapat 2 siswa mendapat skor 70, jika dipersentasekan menjadi 70%, maka dikategorikan baik jika dinilai dari 5 aspek penilaian yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat. Terdapat 1 siswa mendapat skor 75, jika dipersentasekan

menjadi 75%, maka dikategorikan baik jika di nilai dari 5 aspek penilaian yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat. Terdapat 1 siswa mendapat skor 80, jika dipersentasekan menjadi 80%, maka dikategorikan baik jika dinilai 5 aspek penilaian yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas dan cepat.

Secara klasikal 14 siswa, yang mendapat nilai rata-rata adalah 8 siswa jika dipresentasekan 57,19%, yang telah tuntas terdapat 6 siswa jika dipresentasekan 42,81% dengan nilai rata-rata 62,5. Berdasarkan dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka nilai rata-rata pada siklus I belum memenuhi target ketuntasan secara klasikal dari jumlah siswa yang telah tuntas belajarnya sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II

Jika skor hasil penelitian keterampilan menulis tegak bersambung siswa dikelompokkan ke dalam kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Peningkatan Keterampilan Menulis Indah Garis Tiga dengan cara Tegak Bersambung pada Siklus I

Frekuensi		Persentase (%)	
$0 \leq x \leq 54$	Sangat rendah	3	21,46
$55 < x \leq 64$	Rendah	5	35,73
$65 < x \leq 79$	Sedang	5	35,73
$80 < x \leq 89$	Tinggi	1	7,16
$90 < x \leq 100$	Sangat tinggi	0	0

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 21,46% siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 35,73% siswa berada pada kategori rendah, 35,73% siswa berada pada kategori sedang, 7,16% siswa berada pada kategori tinggi, dan 0% siswa yang berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase, siswa yang mendapat nilai rata-rata adalah 57,19% yang belum memenuhi target indikator keberhasilan yang telah ditetapkan 42,81% siswa yang telah memenuhi target keberhasilan. Dari 57,19% siswa yang mendapat nilai rata-rata 64,67 belum memenuhi indikator yang telah ditentukan yaitu 65 maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

## Hasil Penelitian Siklus II

### Data Proses Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Siklus II

Dalam aktivitas siswa pada siklus II diperoleh melalui hasil observasi selama proses pembelajaran di setiap pertemuan. Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus II terdapat pada lampiran. Data yang diperoleh adalah dari 14 siswa kelas 2 SD Negeri Jenetallasa, secara umum siswa yang mengikuti proses pembelajaran jika dipersentasekan mulai dari pertemuan pertama dan kedua adalah 100%. Secara umum siswa yang memperhatikan penjelasan guru jika dipersentasekan mulai dari pertemuan pertama dan kedua adalah 88,89%. Secara umum presentase siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah dijelaskan oleh guru mulai dari pertemuan pertama dan kedua adalah 77,78%. Secara umum presentase

siwa yang menjawab setiap pertanyaan mulai pertemuan pertama dan kedua adalah 92,56%. Secara umum persentase siswa yang masih memerlukan bimbingan pada guru mulai pertemuan pertama dan kedua adalah 37,07%. Secara umum persentase siswa yang mengajukan diri mengerjakan soal di papan tulis adalah 77,78%. Secara umum persentase siswa yang menyelesaikan tugas mulai dari pertemuan pertama dan kedua adalah 88,89%. Secara umum persentase siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung mulai dari pertemuan pertama dan kedua adalah 33,33%.

Adapun aktivitas guru dalam pembelajaran yang terdiri atas delapan poin yaitu: guru mengabsen kehadiran siswa, guru menjelaskan tujuan kegiatan menulis tegak bersambung, guru memperkenalkan materi yang akan diajarkan guru menjelaskan teknik menulis tegak bersambung, guru menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan dalam menulis tegak bersambung, guru memberikan kesempatan kepada siswa bertanya mengenai materi yang diajarkan, guru memberikan kesempatan kepada siswa tampil ke depan latihan menulis tegak bersambung, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomentar dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua semua terlaksana dengan baik dengan kategorinya.

### Data Hasil Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Siklus II

Data hasil peningkatan menulis tegak bersambung siswa kelas 2 SD Negeri Jenetallasa pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Data Hasil Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Siklus II

Skor	Banyaknya Siswa
60	2
65	3
70	5
75	2
80	1
85	1
<b>JUMLAH</b>	14

Tabel 3 Menunjukkan bahwa skor hasil peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas 2 SD Negeri Jenetallasa setelah diberi tindakan pada siklus II, terdapat 2 siswa mendapat skor 60, jika dipersentasekan menjadi 60%, maka dikategorikan cukup karena belum memenuhi aspek yang dinilai yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat. Terdapat 3 siswa mendapat skor 65, jika dipersentasekan menjadi 65%, maka masih dikategorikan cukup karena belum memenuhi aspek yang dinilai yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat. Terdapat 5 siswa mendapat skor 70, jika dipersentasekan menjadi 70%, maka dikategorikan baik jika dinilai dari 5 aspek penilaian yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat. Terdapat 2 siswa mendapat skor 75, jika dipersentasekan menjadi 75%, maka dikategorikan baik jika dinilai dari 5 aspek penilaian yaitu

kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat. Terdapat 1 siswa mendapat skor 80, jika dipersentasekan menjadi 80%, maka dikategorikan baik jika dinilai dari 5 aspek penilaian yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat. Terdapat 1 siswa mendapat skor 85, jika dipersentasekan menjadi 85%, maka dikategorikan sangat baik jika dinilai dari 5 aspek penilaian yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat.

Secara klasikal dari 14 siswa, yang mendapat nilai rerata hanya 5 siswa, jika dipersentasekan sebesar 35,73%, yang telah tuntas terdapat 9 siswa, jika dipersentasekan 64,27% dengan nilai rata-rata 70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan sudah tercapai yaitu tuntas individu apabila mencapai skor 65.

Jika skor hasil peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 3 Data Hasil Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Siklus II

Skor	Banyaknya Siswa
60	2
65	3
70	5
75	2
80	1
85	1
JUMLAH	14

Tabel 3 Menunjukkan bahwa skor hasil peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas 2 SD Negeri Jenetallasa setelah diberi tindakan pada siklus II, terdapat 2 siswa mendapat skor 60, jika dipersentasekan menjadi 60%, maka dikategorikan cukup karena belum memenuhi aspek yang dinilai yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat. Terdapat

3 siswa mendapat skor 65, jika dipersentasekan menjadi 65%, maka masih dikategorikan cukup karena belum memenuhi aspek yang dinilai yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat. Terdapat 5 siswa mendapat skor 70, jika dipersentasekan menjadi 70%, maka dikategorikan baik jika dinilai dari 5 aspek penilaian yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat. Terdapat 2 siswa mendapat skor 75, jika dipersentasekan menjadi 75%, maka dikategorikan baik jika dinilai dari 5 aspek penilaian yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat. Terdapat 1 siswa mendapat skor 80, jika dipersentasekan menjadi 80%, maka dikategorikan baik jika dinilai dari 5 aspek penilaian yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat. Terdapat 1 siswa mendapat skor 85, jika dipersentasekan menjadi 85%, maka dikategorikan sangat baik jika dinilai dari 5

aspek penilaian yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat.

Secara klasikal dari 14 siswa, yang mendapat nilai rerata hanya 5 siswa, jika dipersentasekan sebesar 35,73%, yang telah tuntas terdapat 9 siswa, jika dipersentasekan 64,27% dengan nilai rata-rata 70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan sudah tercapai yaitu tuntas individu apabila mencapai skor 65.

Jika skor hasil peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Peningkatan Keterampilan Menulis Indah Garis Tiga dengan Tegak Bersambung Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$0 \leq x \leq 54$	Sangat rendah	0	0
$55 < x \leq 64$	Rendah	2	14,27
$65 < x \leq 79$	Sedang	10	71,46

Tabel 4 menunjukkan bahwa 0% siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 14,27% siswa berada pada kategori rendah, 71,46% siswa berada pada kategori sedang, 14,27% siswa yang berada pada kategori tinggi, dan 0% siswa yang berada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase, siswa yang mendapat nilai rerata hanya 14,27% dan terdapat 85,73% yang telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu tuntas dengan nilai 65 dan tuntas klasikal mencapai 65%.

## Pembahasan

Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran tulisan tegak bersambung dengan media buku tulis indah garis tiga pada siklus I terdapat 3 siswa yang mendapat skor 50, jika di persentasekan menjadi 50%, maka di kategorikan kurang karna tidak memenuhi aspek yang dinilai yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat. Terdapat 5 siswa mendapat nilai 60, jika di persentasekan mejadi 60%, maka di kategorikan cukup karna belum memenuhi spek yang dinilai yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat. Terdapat 2 siswa mendapat skor 65, jika dipersentasekan menjadi 65%, maka masih dikategorikan cukup karena belum memenuhi aspek yang diniai yaitu kerapihan, ketepatan menlis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat. Terdapat 2 siswa mendapat skor 70, jika dipersentasekan menjadi 70%, maka dikategorikan baik jika dinilai dari 5 aspek penilaian yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat. Terdapat 1 siswa mendapat skor 75, jika dipersentasekan menjadi 75%, maka dikategorikan baik jika dinilai dari 5 aspek penilaian yait kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas,dan cepat. Terdapat 1 siswa mendapat skor 80, jika dpersentasekan menjadi 80%, maka dikategorikan baik jika dinilai 5 aspek penilaian yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat.

Terdapat 1 siswa mendapat skor 85, jika dipersentasekan menjadi 85%, maka dikategorikan baik jika dinilai 5 aspek penilaian yaitu kerapihan, ketepatan menulis, penguasaan teknik, kreativitas, dan cepat.

Berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase, terdapat 3 siswa yang dikategorikan sangat rendah dengan persentase 21,46%, terdapat 5 siswa yang dikategorikan sangat rendah dengan persentase 35,73%, terdapat 5 siswa yang dikategorikan sedang dengan persentase 35,73%, terdapat 1 siswa yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 7,16 %, dan tidak ada yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 0%.

Secara klasikal dari 14 siswa, yang mendapat nilai rerata 8 siswa jika dipersentasekan seberas 57,19% dengan nilai rata-rata 62,5. Berdasarkan dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada siklus I, hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan maka dilakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I.

Sulastriningsih Djumingin dan Syamsudduha (2009) bahwa dalam merumuskan indikator keberhasilan harus dapat menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa secara utuh (kognitif, efektif, dan psikomotorik). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pencapaian hasil belajar telah ditentukan dari kurikulum pihak sekolah menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sesuai dengan potensi guru, kemampuan siswa dan fasilitas pendukung yang ada di sekolah, pada peneliti sebelumnya telah berhasil meningkatkan keterampilan siswa nilai rata-rata 62,5 dengan kriteria ketuntasan 65 maka pada siklus I masih terdapat siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan dari pihak sekolah maka dilakukan perbaikan pada siklus II.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

- (a) Terjadi perubahan sikap siswa saat proses belajar mengajar yang dilihat dari keaktifan siswa yang mengajukan pertanyaan dan siswa yang menjawab setiap pertanyaan yang muncul baik dari guru maupun dari temannya. Meningkatnya keberanian siswa dalam mengajukan diri mengerjakan soal di papan tulis. Selain itu, yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain, dll) dalam kegiatan belajar mengajar mengalami penurunan.
- (b) Keterampilan menulis tegak bersambung dapat meningkat dengan menggunakan media buku tulis indah garis tiga dalam bahasa Indonesia siswa kelas 2 SD Negeri Jenetallasa dengan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 62,5 dan siklus ke II menjadi 70.

#### Daftar Pustaka

- Aceng, Hasani. 2005. *Ihwal Menulis*. Banten: Untirta Press.
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Erlina Syarif, dkk 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

- Hermawan Kartajaya. 2004. *Positioning, Diferensiasi, dan Brand*. Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsudduha, Djumingin Sulastriningsih. (2009). *Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Cet, I; Makassar: CV. Berkah Utami.
- Wiesendanger, Katherine D. 2001. *Strategies for Literacy Education*. Columbus: Upper Saddle River.